

STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SLB FAJAR HARAPAN SURABAYA

Tiara Putri Sutanto*¹, Elisabeth Christiana²

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: *tiara.21054@mhs.unesa.ac.id¹

Sutanto, Tiara Putri. (2024). Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Siswa Tunagrahita Di SLB Fajar Harapan Surabaya.

Jurnal Pelita PAUD, 8(2), 292-298.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.2514>

Diterima: 18-12-2023

Disetujui: 04-02-2024

Dipublikasikan: 01-06-2024

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang lahir dengan kebutuhan khusus yang berbeda dengan individu lainnya maka dari itu mereka juga membutuhkan pelayanan yang khusus pula. Anak yang memiliki kemampuan intelektual dan kognitif dibawah rata-rata dibandingkan orang pada umumnya maka ia adalah penyandang tunagrahita. Anak tunagrahita cenderung sulit untuk berpikir secara logis dan memahami aturan sosial, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif bagi anak penyandang tunagrahita yang dilakukan oleh SLB Fajar Harapan Surabaya. Metode yang digunakan yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita dan guru di SLB Fajar Harapan Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian materi pembelajaran siswa tunagrahita berbeda dengan jenis siswa berkebutuhan khusus lainnya. Dalam pelaksanaannya, guru di SLB Fajar Harapan Surabaya melakukan pemberian materi yang terdapat di kurikulum secara bertahap kepada siswa penyandang tunagrahita.

Kata kunci: Siswa Tunagrahita, Layanan Pendidikan Khusus, Sekolah Luar Biasa

Abstract: Children with special needs are children born with special needs that are different from other individuals, therefore they also need special services as well. Children who have intellectual and cognitive abilities below average compared to people in general are mentally retarded. Children with mental disabilities tend to find it difficult to think logically and understand social rules, this article aims to identify effective learning strategies for children with mental disabilities carried out by SLB Fajar Harapan Surabaya. The method used is descriptive field research. The subjects in this study were mentally retarded students and teachers at SLB Fajar Harapan Surabaya. Data collection was carried out using observation, interview techniques and documentation. The results of this study concluded that the provision of learning materials for students with mental disabilities is different from other types of students with special needs. In its implementation, teachers at SLB Fajar Harapan Surabaya provide material contained in the curriculum in stages to students with mental disabilities.

Keywords: Mentally Retarded Student, Special Education Service, Special Schools

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam masa pertumbuhan atau perkembangannya memiliki kelainan bentuk atau cacat fisik, cacat mental-intelektual, cacat sosial atau emosional, atau keduanya, sehingga juga memerlukan perawatan yang khusus. Meskipun anak berkebutuhan khusus tergolong demikian, namun mereka memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, perhatian khusus berdasarkan kategori mereka, dan pendidikan yang memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagaimana diketahui, anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi, baik di rumah maupun di sekolah, khususnya bagi anak tunagrahita. Karena kecerdasannya yang tertinggal, anak tunagrahita mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Sari et al., 2017).

Anak dengan keterbelakangan mental memiliki ketidakteraturan untuk kemampuan berpikir kritis dan logis dalam menanggapi lingkungannya. Kelainan pada komponen mental ini dapat menyebar ke dua arah: (1) Keterbelakangan mental dalam arti "lebih" (supernormal), dan (2) Keterbelakangan mental dalam arti "kurang" (subnormal). Anak tunagrahita termasuk ke dalam jenis keterbelakangan mental dalam arti kurang, yaitu anak yang teridentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang rendah (di bawah normal) sehingga memerlukan bantuan atau pelayanan khusus untuk melaksanakan tugas perkembangannya, khususnya dalam hal pendidikan, program dan bimbingan (Tirtonegoro, 1984).

Anak tunagrahita merupakan istilah yang dipergunakan untuk menggambarkan seseorang yang kecerdasannya berada pada level dasar (Pujiastuti, 2021).

Anak tunagrahita disebut juga anak yang memiliki gangguan intelektual dibawah rata-rata. Selain itu, mereka juga cenderung memikirkan hal-hal yang abstrak dan tidak logis serta mengalami kesulitan dalam beradaptasi (Irdamurni, 2018).

Menurut Smith (dalam V. H. Saputra & Febriyanto, 2019) "*Individuals with intellectual disabilities have historically been labeled with various terms such as dumb, stupid, immature, defective, subnormal, incompetent, and dull over time. Expressions like idiot, imbecility, defective, subnormal, incompetent, and dull were commonly employed in the past to categorize this population, although the term fool was typically associated*

with those caring for the mentally ill. Additionally, the term idiot was specifically used to describe individuals with severe intellectual disabilities. These terms were often used interchangeably."

Tunagrahita sendiri dapat diidentifikasi sebagai individu yang memiliki kendala dalam kemampuan berpikir dan kurang mampu berinteraksi secara sosial. Secara umum, anak tunagrahita dalam aktivitasnya menggunakan keterampilan motorik, baik kasar maupun halus. Namun, jika kemampuan motorik halus anak tunagrahita tidak optimal, hal ini dapat menyebabkan hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti menggenggam benda, mengambil benda, memindahkan benda, dan memutar benda di sekitarnya (Amriliyanto dalam Senjaya et al., 2017).

Adapun Ralph Leslie Johns (dalam Damastuti, 2020) menjelaskan apa yang dimaksud dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata adalah ketika perkembangan umur kecerdasan (*Mental Age* atau MA) seseorang mengalami keterlambatan atau perkembangan di bawah usianya (*Chronological Age* atau CA). CA adalah usia yang dihitung sejak lahir. Sedangkan MA adalah perkembangan intelektual dalam hal rata-rata prestasi anak pada usia tertentu. Misalnya, jika seorang anak (CA) berusia 8 tahun, MA-nya ketika berusia 5 tahun menunjukkan bahwa pertumbuhan intelektualnya mirip dengan anak berusia 5 tahun pula. Tetapi jika MA-nya mirip dengan anak berusia 3 tahun maka kecerdasannya tertinggal atau mengalami keterlambatan sebanyak 2 tahun. Kesimpulannya, seorang anak akan dianggap normal jika memiliki MA yang sama dengan CA-nya.

Anak tunagrahita sendiri memiliki ciri dan tingkat gangguan mental yang berkisar dari ringan sampai sedang sampai berat sampai sangat berat. Anak tunagrahita mempunyai kesulitan dalam perilaku dan kemampuannya untuk beradaptasi, semua itu terjadi selama masa perkembangannya. Seseorang bisa dikatakan tunagrahita jika menunjukkan tiga ciri seperti, kecerdasan yang di bawah rata-rata, ketidakmampuan dalam bersosialisasi atau berperilaku adaptif, dan hambatan bersosialisasi dan berperilaku adaptif yang terjadi pada usia perkembangan sampai dengan usia 18 tahun.

Tingkat kecerdasan bisa diukur dengan tes intelegensi yang hasilnya biasa disebut dengan *Intelligence Quotients* (IQ) yang nantinya dapat dikelompokkan dalam tingkatan ketunagrahitaan seperti, tunagrahita ringan memiliki IQ 70-55, tunagrahita sedang memiliki IQ 55-40, dan

tunagrahita berat memiliki IQ 40-25 (Desiningrum, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan pelatihan tambahan bagi pengajar atau calon guru untuk mengenali ciri anak tunagrahita. Mengingat banyaknya ciri dan tingkat ketunagrahitaan, pendidikan dengan pendekatan tertentu akan sangat memenuhi kebutuhannya. Karena perbedaan tingkat ketunagrahitaan pada anak berkaitan langsung dengan proses pembelajaran anak, sehingga diperlukan keterampilan seorang guru dalam memahami prinsip dan jenis layanan pendidikan serta mengembangkan strategi, media, dan penilaian evaluasi dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah (Widiastuti & Winaya, 2019).

Dalam memberikan pembelajaran kepada anak tunagrahita, SLB Fajar Harapan melakukannya secara bertahap dengan tetap melihat perkembangan kurikulum yang ada. SLB Fajar Harapan juga melakukan kerja sama dengan beberapa guru pendamping dari luar sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam pemberian tugas, para guru menyesuaikannya dengan tingkat kecerdasan dan ketunagrahitaan siswa, hal ini bertujuan agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dan optimal.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita lainnya yang dilakukan oleh SLB Fajar Harapan Surabaya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menganalisis gejala-gejala obyektif yang terjadi di lokasi tersebut, yang juga dilakukan untuk membuat suatu laporan ilmiah. Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif, dengan tujuan membuat gambaran skenario atau kejadian untuk mengumpulkan data fundamental menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut (Abdussamad, 2021) Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data merujuk pada fakta-fakta yang diamati selama di lapangan dan tidak merujuk pada teori. Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari pengetahuan mendalam tentang permasalahan sosial dan individu daripada melakukan analisis data seperti yang dilakukan penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis (Fadli, 2021).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Fajar Harapan Surabaya, Jalan Kebraon Praja Barat No. III/I, Kec. Karangpilang, Kota Surabaya pada bulan Oktober 2023.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang guru dan para siswa tunagrahita di SLB Fajar Harapan.

Prosedur

Prosedur penelitian ini mengacu pada strategi pembelajaran yang efektif diterapkan pada siswa tunagrahita.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan sifatnya, jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis. Observasi sistematis merupakan pengamatan lengkap dan dilakukan dengan faktor-faktor yang telah dikategorikan sesuai dengan masalah yang akan diamati.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai pengumpulan data ketika peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diterima. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi dari guru pengajar siswa tunagrahita.

Adapun pengumpulan data yang terakhir yaitu menggunakan dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode yang dapat digunakan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek dengan menggunakan media tertulis dan dokumen lain yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif, dimana pada tahap awal yaitu pengumpulan data, lalu data dirangkum kemudian ditampilkan, dan terakhir ditarik kesimpulannya (Siti Utami & Nurlaili, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sistem Segregasi Siswa Tunagrahita

Siswa tunagrahita di SLB Fajar Harapan dikelompokkan ke dalam kelompok C. Kelompok C ditujukan untuk anak-anak tunagrahita atau siswa dengan kecerdasan di bawah rata-rata yang kurang memiliki keterampilan adaptif dan karenanya mereka memerlukan pelatihan pengembangan diri dan sosialisasi. Kemudian kepala sekolah SLB Fajar Harapan menganjurkan orang tua siswa untuk melakukan tes psikologi terlebih dahulu bagi pendaftaran siswa baru agar

para guru dapat mengetahui kemampuan dan jenis berkebutuhan khusus anak tersebut, biasanya tes psikologi bagi siswa baru ini bisa dilakukan di rumah sakit menggunakan surat pengantar dari sekolah.

Dengan sistem segregasi, penerimaan murid dapat dilakukan kapan saja selama guru dan fasilitas masih memungkinkan. Pengelompokan murid dilakukan berdasarkan usia kronologis, dan pada saat kegiatan belajar berlangsung, perhatian khusus diberikan pada usia mental masing-masing individu. Model seperti ini tidak memberikan kesulitan bagi guru karena setiap anak memiliki program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Penyusunan program pendidikan menggunakan pendekatan *Individualized Educational Program (IEP)* atau program pendidikan yang diindividualisasikan, dimana program disusun berdasarkan kebutuhan masing-masing individu (Widiastuti & Winaya, 2019).

Model Pembelajaran Siswa Tunagrahita di SLB Fajar Harapan

Siswa tunagrahita di SLB Fajar Harapan diberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya namun tetap mengacu pada kurikulum yang ada. Jika para siswa tunagrahita memang bisa diajak ke jenjang kurikulum yang lebih sulit maka perlahan akan dinaikkan lagi tingkat kesulitannya secara bertahap. Misalnya dari 1-50, para guru memberikan pembelajaran dari awal dulu 1-10, kalau memang siswa tunagrahita sudah terlihat mampu maka akan dinaikkan lagi menjadi 1-20.

Selain itu, guru di SLB Fajar Harapan kerap kali mengidentifikasi siswa tunagrahita yang dirasa telah mampu memahami materi, maka pemberian materi akan menggunakan penjelasan seperti biasa dan berfokus pada pengimplementasian terhadap benda nyata.

Tetapi jika sekiranya siswa tunagrahita terlihat masih kurang mampu maka guru pengajar akan membantu siswa tersebut untuk fokus terlebih dahulu setelah itu akan diberikan pengajaran kembali.

Sedangkan dalam pemberian tugas, guru pengajar hanya akan memberikan tugas kepada siswa yang masih belum memahami materi, jika siswa lainnya sudah dirasa mampu maka hanya akan diberikan arahan dan penjelasan singkat untuk menyelesaikan tugasnya di sekolah.

Menurut (Indrawati, 2016) guru dapat menciptakan suasana pengajaran yang kondusif dengan memberikan perhatian kepada anak tunagrahita.

Meskipun anak tunagrahita jarang mengajukan pertanyaan saat mengalami kesulitan selama pembelajaran, guru tetap mendekati dan membimbing mereka. Guru merespons pendapat anak tunagrahita dengan cara memberikan koreksi atau melengkapi informasi jika ada kekurangan dalam penyampaian pendapat mereka.

Media Pembelajaran Siswa Tunagrahita di SLB Fajar Harapan

Media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Fajar Harapan cukup lengkap, seperti buku-buku mata pelajaran siswa biasanya: (1) Bahasa Inggris, (2) Bahasa Indonesia, (3) Matematika dan lainnya. Namun yang membedakan terletak pada kurikulum khusus seperti pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak tunagrahita dijalankan berdasarkan kurikulum yang telah disesuaikan, dengan penekanan pada keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Kurikulum yang dirancang untuk anak tunagrahita ini dikonsepsi agar ringan dan sesuai dengan keterampilan bahasa mereka.

Agar dapat belajar membaca, siswa tunagrahita harus memiliki kemampuan berbicara dan pemahaman bahasa yang sederhana. Dalam proses percakapan, terlibatlah elemen-elemen seperti mendengarkan, melihat, dan gerakan. Selain itu, anak juga perlu memahami gambaran-gambaran serta memiliki pemahaman terhadap lambang, simbol, dan unsur lainnya. Pada tahap awal pembelajaran membaca, fokus utamanya adalah mengembangkan kemampuan melihat dan mendengarkan dengan baik. Ini karena hanya melalui membaca coretan-coretan awal, anak akan secara bertahap memahami dan mengembangkan kemampuan membaca yang lebih kompleks (W. Saputra, 2021).

Untuk anak C atau tunagrahita, guru atau pengajar cenderung menggunakan media pembelajaran kerajinan dan objek nyata. Jika objek tersebut tidak bisa dihadirkan maka guru atau pengajar menggunakan media ilustrasi berupa gambar, foto, atau video objek tersebut. Dengan menggunakan media objek nyata untuk siswa tunagrahita, diharapkan bisa melatih motoriknya.

Sependapat dengan hal tersebut, menurut (Suryadi & Salamah, 2018) Pencapaian perkembangan kognitif pada anak tunagrahita cenderung berlangsung lebih lambat, sehingga mereka tidak dapat mencapai tahapan perkembangan maksimal. Akibatnya, kemampuan proses belajar, termasuk aspek ingatan, perhatian, dan generalisasi, dapat

terpengaruh. Oleh karena itu, pemanfaatan media audio visual atau teks bergambar dalam proses pembelajaran menjadi sangat mendukung untuk meningkatkan perhatian dan ingatan terhadap materi secara umum.

Selain itu, kegiatan bermain sambil belajar yang dilakukan bersama-sama diluar kelas dengan bercerita atau menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Hal tersebut juga bisa melatih kemampuan motorik siswa tunagrahita sekaligus melatih kemampuan bahasa karena pada saat belajar diluar kelas, para siswa mayoritas akan saling bercakap-cakap jika guru atau pengajar membacakan buku cerita atau menggunakan boneka tangan (Sumardi & Suprawangi, 2017).

Pembelajaran keterampilan seperti bermain bagi anak tunagrahita merupakan suatu aspek keterampilan hidup yang esensial. Keterampilan hidup ini menjadi kebutuhan penting bagi setiap individu dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Keterampilan hidup tidak dapat berkembang secara alami, melainkan perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran (Warman, 2017).

Masalah yang Dihadapi Siswa Tunagrahita di SLB Fajar Harapan

Permasalahan siswa tunagrahita yang kerap kali terjadi adalah tantrum. Saat penulis datang, terlihat seorang siswa tunagrahita yang enggan masuk ke dalam kelas, saat diajak masuk oleh salah satu guru, siswa tersebut berteriak dan teriakan tersebut semakin lama semakin keras. Para guru pun bergegas untuk menjauhkan siswa yang lainnya ke dalam kelas dengan tujuan agar tidak ada yang terluka atau saling melukai.

Lambat laun salah satu guru mencoba untuk berkomunikasi lagi dengan siswa yang tantrum tersebut secara perlahan. Guru tersebut bertanya kepada siswa yang tantrum, apakah terdapat bagian anggota tubuh yang sakit atau merasa kurang diperhatikan.

Berkomunikasi dengan anak tunagrahita secara perlahan juga sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan bahasanya. Karena inti dari semua hubungan, dengan tingkat kedalaman yang beragam, terletak pada komunikasi. Pengembangan keterampilan berbahasa menjadi sangat krusial, terutama saat diterapkan pada anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini karena dapat memberikan rangsangan yang diperlukan agar anak tidak mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan berbicara ketika berinteraksi dengan teman-temannya (Rusmiati & Mayasarokh, 2019).

Adapun masalah lainnya yang dihadapi yaitu kesulitan siswa tunagrahita dalam berkomunikasi,

sehingga harus bertatap muka secara langsung agar ia bisa mengerti dan jika ia sudah mengatakan "A" maka harus tetap "A" dan ucapannya tidak terbantahkan.

Lingkungan Belajar yang Baik Untuk Anak Tunagrahita

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat tiga tingkat keterbelakangan mental anak yaitu ringan, sedang dan berat. Mereka yang memiliki keterbelakangan mental berat hanya akan berbaring di atas ruang yang luas, lembut dan aman. Di langit-langit akan digantung berbagai mainan, dan di sekitarnya diberikan rekaman suara nyanyian yang tersembunyi. Nantinya pengasuh atau guru akan berbicara kepada anak tersebut untuk menarik perhatian dan membimbingnya pada barang-barang yang ada di sekitarnya.

Sedangkan anak tunagrahita sedang sebaiknya ditempatkan dalam ruang kelas yang berisi objek nyata atau bahan-bahan yang dapat dikerjakannya (Irdamurni, 2018).

Berbeda dengan anak tunagrahita sedang, anak tunagrahita ringan bisa bersekolah dengan anak normal umumnya di sekolah biasa berbasis inklusif.

Pengkondisian lingkungan belajar tidak hanya melibatkan kegiatan yang menggunakan materi yang sesuai dengan kondisi anak-anak tunagrahita, tetapi juga untuk mengembangkan motorik dan sensorik mereka. Tidak seperti bagaimana orang dewasa mendidik anak-anak normal, cara mengajar anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental hanya dapat dibimbing selangkah demi selangkah. Orang dewasa berusaha untuk mempengaruhi anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental sehingga mereka dapat bekerja seperti diri mereka sendiri. Dalam situasi tersebut, orang dewasa mengharapkan kepatuhan, dan di sinilah penyebab kekerasan emosional bisa terjadi.

Saat ini, masih banyak orang tua masih berpandangan bahwa pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan. Namun, pandangan ini seharusnya keliru. Dalam proses pembentukan kepribadian anak agar menjadi lebih baik, peran utama terletak di lingkungan keluarga, terutama melibatkan peran ayah dan ibu. Dengan kata lain, pengaruh yang kuat terhadap kepribadian anak-anak terlihat dari cara orang tua menanamkan nilai-nilai kepada mereka (Suhati & Islami, 2018).

Itulah mengapa sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita, dimana ia dapat mengeksplorasi lingkungan yang sesuai untuk perkembangannya.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar guru di SLB Fajar Harapan telah menggunakan media pembelajaran, model pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang menarik, serta fasilitas yang hampir mencukupi untuk kebutuhan siswa. Meskipun begitu, masih terdapat kekurangan beberapa hal seperti kurangnya alat peraga, area bermain, dan perpustakaan.

Guru di sekolah tersebut menunjukkan kesiapan sebelum mengajar, menunggu siswa, memanggil, dan menuntun mereka masuk ke kelas sambil melihat *mood* siswa. Hal ini memudahkan guru untuk memulai pembelajaran, suasana kelas yang nyaman dan cara guru memulai pembelajaran juga sangat menarik sehingga siswa terlihat senang, nyaman, dan menikmati proses pembelajaran. Siswa dengan antusias memperhatikan materi yang diajarkan guru, mengerjakan tugas yang diberikan dengan bimbingan guru, dan terjadi interaksi positif antara siswa dan guru selama pembelajaran. Sehubungan dengan hubungan sosial antar siswa, ada variasi di mana beberapa siswa enggan didekati sementara yang lain senang diajak berinteraksi, tergantung pada *mood* masing-masing siswa (Liana et al., 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Siswa Tunagrahita di SLB Fajar Harapan Surabaya, dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Model Pembelajaran Siswa Tunagrahita di SLB Fajar Harapan

Siswa tunagrahita di SLB Fajar Harapan diberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya namun tetap mengacu pada kurikulum yang ada. Jika para siswa tunagrahita memang bisa diajak ke jenjang kurikulum yang lebih sulit maka perlahan akan dinaikkan lagi tingkat kesulitannya secara bertahap.

Sedangkan dalam pemberian tugas, guru pengajar hanya akan memberikan tugas kepada siswa yang masih belum memahami materi, jika siswa lainnya sudah dirasa mampu maka hanya akan diberikan arahan dan penjelasan singkat untuk menyelesaikan tugasnya disekolah.

2. Media Pembelajaran Siswa Tunagrahita di SLB Fajar Harapan

Guru atau pengajar cenderung menggunakan media pembelajaran kerajinan dan objek nyata. Jika objek tersebut tidak bisa dihadirkan maka guru atau pengajar

menggunakan media ilustrasi berupa gambar, foto, atau video objek tersebut. Dengan menggunakan media objek nyata untuk siswa tunagrahita, diharapkan bisa melatih motoriknya.

Selain itu, kegiatan bermain sambil belajar yang dilakukan bersama-sama diluar kelas dengan bercerita atau menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Hal tersebut juga bisa melatih kemampuan motorik sekaligus kemampuan bahasa siswa tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Damastuti, E. (2020). *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual* (1st ed.). Prodi PLB Universitas Lambung Mangkurat.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). Psikosain.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075.33-54>
- Indrawati, T. (2016). Pelaksanaan pembelajaran Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(14), 387–396.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). Goresan Pena.
- Liana, Jamin, H., & Agustina, M. (2021). Strategi Guru Dalam Membantu Siswa Tunagrahita. *Proceeding of Dirundeng International Conference on Islamic Studies (DICIS)*, 281–292.
- Pujiastuti, T. (2021). *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita: Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu* (1st ed.). Aswaja Pressindo.
- Rusmiati, N., & Mayasarokh, M. (2019). Pengaruh Komunikasi Verbal Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.692>
- Saputra, V. H., & Febriyanto, E. (2019). Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Anak Tuna Grahita. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 247.
- Saputra, W. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita (Disabilitas Intelektual) Di Sekolah Luar Biasa Pangkal Pinang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 82.
- Sari, S. F. M., Binahayati, & Muhammad, B. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta). *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), 129–389.
- Senjaya, A. J., Sudirman, & Erly, P. S. (2017). Analisis Gaya Belajar Siswa Tunagrahita Ringan. *Journal*

- of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP*, 1(1), 1–8. <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/matematika>
- Siti Utami, I., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi Peran Sekolah Dengan Analisis Interaktif Bagi Penguatan Pendidikan Karakter. *Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32–43.
- Suhati, & Islami, C. C. (2018). Pengaruh Peran Orangtua Melalui Kegiatan Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v3i1.436>
- Sumardi, E., & Suprawangi, L. M. (2017). *Panduan Pelaksana Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pendekatan Adaptif, Visual, Dan Interaktif (AVI) Di Taman Kanak-Kanak (TK)*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Nusa Tenggara Barat Tahun 2017.
- Suryadi, & Salamah. (2018). Upaya Peningkatan Minat Dan Prestasi Belajar Ips Melalui Media Teks Bergambar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Sosialita*, 10(2), 301–312.
- Tirtonegoro, S. (1984). *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Bina Aksara.
- Warman, E. (2017). Mengembangkan Minat Belajar Anak Tunagrahita Ringan Menggunakan Media Pembelajaran Puzzle Angka Di Skh Negeri 02 Kabupaten Lebak. *UNIK (Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa)*, 2(1). <https://doi.org/10.30870/unik.v2i1.3545>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Santiaji Pendidikan*, 9(2).